



**PENGEMBANGAN NOVELET BERBAHASA JAWA BERTEMA SEJARAH SEMARANG UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA JAWA SMA/SEDERAJAT**

**Dhoni Zustiyantoro<sup>1</sup>, Widodo<sup>2</sup>, Rani Nur Safitri<sup>3</sup>, Mita Wahyuni<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [petanikata@mail.unnes.ac.id](mailto:petanikata@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>

**DOI: 10.15294/piwulang.v8i2.42672**

Accepted: November 16<sup>th</sup> 2020. Approved: December 14<sup>th</sup> 2020. Published: December 30<sup>th</sup> 2020

**Abstrak**

Keberadaan novel berbahasa Jawa pada pembelajaran sastra Jawa memiliki ketebalan standar novel (lebih dari 100 halaman) dengan tema yang beraneka ragam. Tidak semua novel yang telah terbit dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran sastra. Karya sastra yang dapat dijadikan materi ajar bertema sejarah Semarang. Ada berbagai nilai kehidupan yang dapat dipelajari seperti keagamaan dan toleransi, keterbukaan, serta kedisiplinan dan kerja keras. Ada dua tujuan utama penelitian, yakni (1) karakteristik kebutuhan guru dan peserta didik dan (2) draf novelet berbahasa Jawa yang bertema sejarah Semarang. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan desain penelitian dan pengembangan (R&D) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (2003) dan dimodifikasi menjadi dua tahapan yaitu (1) studi pendahuluan serta (2) pengembangan draf. Karakteristik kebutuhan guru dan peserta didik dilihat dari empat aspek kelayakan buku yaitu materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Draf novelet terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman penerbitan, halaman daftar isi, dan halaman kata pengantar. Bagian isi draf novelet terdiri atas empat novel pendek yang bertema sejarah di Kota Semarang seperti Ki Ageng Pandanaran, Laksamana Cheng Ho, legenda Gua Kreo, dan Pertempuran Lima Hari di Semarang. Bagian akhir berisi biografi penulis.

**Kata Kunci:** pengembangan novelet, sejarah Semarang, pembelajaran sastra

**Abstract**

*The existence of Javanese novels in Javanese literature learning has a standard thickness of novels (more than 100 pages) with various themes. Not all novels that have been published can be used as study material in literature learning. Literary works that can be used as teaching material with the theme of Semarang history. There are various values of life that can be learned, such as religion and tolerance, openness, and discipline and hard work. There are two main objectives of the research, namely (1) the characteristics of the needs of teachers and students and (2) the draft novelet in Javanese with the theme of Semarang history. This development research was carried out with a research and development (R&D) design developed by Borg and Gall (2003) and modified into two stages, namely (1) preliminary studies and (2) draft development. The characteristics of the needs of teachers and students are seen from the four aspects of book feasibility, namely material, language, presentation, and graphics. The novelet draft consists of the beginning, the content, and the end. The initial section consists of the title page, the publication page, the table of contents page, and the foreword page. The contents of the novelet draft consisted of four short novels with historical themes in the city of Semarang, such as Ki Ageng Pandanaran, Admiral Cheng Ho, the legend of Gua Kreo, and the Five Days Battle in Semarang. The final section contains the author's biography.*

**Keywords:** novelet development, Semarang history, literature learning

## PENDAHULUAN

Dua hal penting yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, keberadaan novel berbahasa Jawa pada pembelajaran sastra Jawa. Kedua, pemahaman dan penanaman nilai-nilai budaya daerah khususnya cerita sejarah pada peserta didik. Salah satu pembelajaran sastra yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI di jenjang SMK/ sederajat yaitu membaca dan menceritakan kembali petikan teks novel. Novel adalah hasil kreativitas seseorang yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh ceritanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jassin (Purba, 2012: 64) yang mengemukakan bahwa novel yaitu cerita tentang kehidupan manusia lebih dari satu periode yang ruang lingkungannya luas dan mendalam. Sehandi (2014: 59) juga menyatakan hal yang sama yaitu novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh-tokoh ceritanya. Dalam novel dibagi menjadi dalam sejumlah fragmen (babak atau bagian) akan tetapi masih tetap dalam satu-kesatuan yang utuh dan lengkap.

Kurniawati (2016) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran novel berbahasa Jawa masih lemah dan sulit dipahami oleh peserta didik. Kelemahan tersebut disebabkan karena rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran sastra Jawa yang diterapkan di sekolah kurang menarik dan cenderung membosankan.

Salah satu kendala yang menyebabkan pembelajaran sastra kurang menarik minat peserta didik adalah karya sastra novel yang

dijadikan bahan kajian. Pada saat ini novel yang selama ini terbit memiliki ketebalan standar novel (lebih dari 100 halaman), minim novel yang tipis. Beberapa knovel berbahasa Jawa populer diterbitkan oleh Balai Pustaka dan digunakan dalam pembelajaran sastra. Novel *Ngulandara* (1936) karya Margana Djajaatmadja yang bercerita tentang Raden Mas Sutanta atau Rapingun dalam perjalanan pencarian jati dirinya hingga menikah dengan Raden Ayu Supartinah. *Serat Riyanta* (1920) karya R. B. Soelardi Serat Riyanta menceritakan tentang tokoh Riyanta yang sejak usia 6 tahun sudah menjadi yatim hingga ia dewasa. Pada akhir cerita Riyanta menikah dengan wanita pujaannya yaitu Raden Ayu Sрни. *Kumpule Balung Pisah* (1978) karya Achmad Saerozi A. M menceritakan perjalanan sebuah keluarga asal Purwodadi yang terpisah dan akhirnya bisa berkumpul lagi. Tokoh dalam cerita ini antara lain Mas Sastrasudiro, Bu Sastra, Darminah, Darmono, Darmanto, dan Darmini.

*Ngulandara* dan *Serat Riyanta* merupakan karya sastra prosa Jawa puluhan tahun lalu. Dari novel-novel tersebut menggambarkan latar sosial yang terjadi pada masa itu, kehidupan priyayi, dan kaum pribumi tergambar dalam penokohan dan dikemas dengan menarik. Jika menilik pada perkembangan psikologis siswa dan dinamika perkembangan jaman dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0, novel-novel tersebut sudah tidak relevan. Meskipun demikian kita tetap bisa mengambil amanat untuk bahan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan anak. Namun saat ini banyak juga novel berbahasa

Jawa yang lebih milenial atau kekeinian telah terbit dengan bobot nilai-nilai moral yang sama. Akan tetapi kenyataannya, beberapa buku yang sudah ada kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru (Azizah, 2013).

Novel-novel yang telah terbit dan digunakan sebagai materi pelajaran memiliki halaman yang cukup tebal maka pada pembelajaran sastra yang dilakukan hanya membaca dan menceritakan kembali petikan teks novel. Jika peserta didik hanya mempelajari petikan teks novel dapat dikatakan mereka tidak memahami isi novel secara utuh. Akibatnya, peserta didik tidak dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dengan tepat.

Faktor lain yang menjadi stereotip penghambat jalannya pembelajaran bahasa Jawa adalah adanya tanggapan masyarakat terhadap penggunaan bahasa Jawa. Mereka menganggap bahasa Jawa hanya digunakan oleh masyarakat usia lanjut. Banyak orang menganggap bahasa daerah sebagai bahasa kuno dan bahasa masa lampau. Selain itu adanya anggapan bahwa bahasa daerah merupakan bahasanya orang miskin dan orang yang tidak berpendidikan. Bahasa daerah hanya digunakan di daerah dan tidak berguna di luar kampung. Ada pula anggapan bahwa bahasa daerah dapat menghambat kemajuan (Darwis, 2011).

Keterbatasan guru, ketersediaan novel yang telah terbit, pemikiran stereotipe terhadap pembelajaran bahasa Jawa memang menjadi momok dan penghambat jalannya pembelajaran sastra Jawa. Hambatan ini dapat diatasi dengan mengembangkan novelet berbahasa Jawa yang

disesuaikan dengan kultur peserta didik. Novelet merupakan karya sastra yang lebih panjang dari cerpen, tapi tidak lebih panjang dari novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novelet adalah “novel pendek”. Nurgiyantoro (2019: 2) menyebutkan novelet memiliki jumlah halaman yang tidak setebal novel namun lebih banyak dari cerpen. Nurhayati (2019: 217) memperinci pernyataan Nurgiyantoro, cerita pendek memiliki panjang tidak lebih dari 10.000 kata dan lebih pendek dari novel. *Cerita dalam novelet ditulis dengan alur yang panjang tetapi tidak terlalu kompleks, latar yang sedikit luas, penokohan yang detail, dan tempo waktu yang sedang. Isi dalam novelet didasarkan pada acara lokal yang lucu, politik atau hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti anekdot, legenda, dan kisah-kisah romantis.*

Sejarah pada umumnya ditulis dalam bentuk buku ilmiah yang sulit dipahami. Khakim (2016, 89-94) menyatakan seiring dengan perkembangan teknologi, sejarah juga diungkap dalam bentuk buku menjadi bentuk bacaan lain seperti karya sastra sejarah, baik berupa puisi, cerpen, dan novel. Karya sastra berlatar sejarah harus menggunakan riset yang mendalam untuk memperkuat suasana sejarah dalam ceritanya. Hal ini penting untuk memperkuat fakta sejarah, sehingga latar sejarah yang digunakan dalam karya sastra tersebut valid dan tidak berdasarkan imajinasi penulis saja. Bagaimana pun juga, ini adalah karya sastra berlatar sejarah jadi perlu disusun berdasarkan kaidah penulisan sejarah.

Karya sastra Indonesia yang berlatar sejarah di antaranya adalah *Pulang* (2012) karya

Leila S Chudori. *Pulang* bercerita tentang peristiwa 30 September 1965 di Indonesia, peristiwa Mei 1968 di Prancis, dan Reformasi 1998 di Indonesia. *Pulang* menggambarkan nasib tahanan politik Indonesia pada masa Orde Lama sampai Orde Baru. Kumpulan cerita pendek *Semua untuk Hindia* (2014) menceritakan kolonialisme di Indonesia. Di dalam cerita pendek disebutkan kekejaman Belanda pada pribumi di Bali yang dipadu dengan suasana adat yang kental. Kolonialisasi Belanda di Indonesia. Sebagian besar cerita tentang pengkhianatan Belanda pada pribumi atau pribumi pada Belanda. Cerpen *Semua untuk Hindia* menunjukkan pembantaian Belanda di Bali yang dipadu dengan nuansa adat yang kental. Bagian seperti ini jarang diangkat dalam karya sejarah ilmiah di Indonesia.

Sebuah karya sastra selain memiliki unsur struktural di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kehidupan. Adapun nilai-nilai kehidupan dalam sebuah karya sastra meliputi keagamaan dan toleransi, keterbukaan, serta kedisiplinan dan kerja keras. Nilai keagamaan dan toleransi, yaitu sikap untuk menjalankan ajaran agama dan memegang teguh prinsip-prinsip saling menghargai antarpemeluk agama. Melalui sikap ini, masyarakat Kota Semarang memiliki kultur yang terbuka terhadap perbedaan agama. Nilai keterbukaan, terungkap dalam sikap bersedia menerima pengaruh unsur-unsur budaya dari luar dengan cara memadukannya secara adaptif-akulturatif dalam satu-kesatuan perwujudan yang harmonis. Perbedaan kultur bukanlah suatu permasalahan, namun menjadi kekayaan yang mesti terus

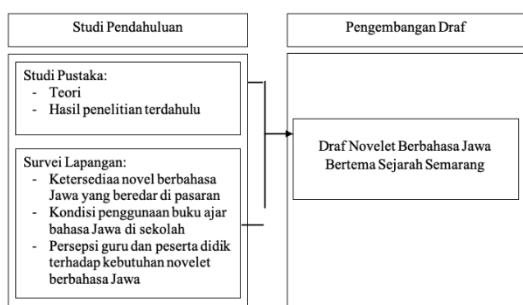
dijaga. Nilai kedisiplinan dan kerja keras, yang terungkap dalam sikap hidup masyarakat Kota Semarang dinamis karena mayoritas merupakan pedagang. Di sebelah utara Kota Semarang, terdapat pantai yang membuat warganya juga menjalani pekerjaan sebagai nelayan. Dua pekerjaan tersebut menjadi ciri khas masyarakat pesisir yang mencerminkan kerja keras (Triyanto, 2018: 269-274).

Secara konseptual, kurikulum Bahasa Jawa jenjang SMK/ sederajat yang berkaitan dengan novelet dipelajari oleh peserta didik kelas XI. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada kurikulum Bahasa Jawa SMK/ sederajat kelas XI. Tema sejarah diambil dalam penelitian ini karena tidak ada novel berbahasa Jawa yang berlatar sejarah. Penelitian ini mengacu pada sejarah di Kota Semarang, lokasi di mana penelitian ini dilaksanakan. Masyarakat Semarang sendiri merupakan masyarakat yang multikultural dengan keanekaragaman etnis dan budaya. Peserta didik dapat bercermin untuk mengembangkan keterampilan hidup secara multikultural (Susetyo dan Edy, 2015). Mereka juga dapat meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan (Octaviani, 2015; Soekmono, 2017).

Ada dua tujuan utama penelitian, yakni (1) karakteristik kebutuhan guru dan peserta didik terhadap pengembangan novelet berbahasa Jawa dan (2) draf novelet berbahasa Jawa bertema sejarah Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa yang Bertema Sejarah Semarang untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMK/Sederajat dilakukan dengan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (2003). Pada dasarnya desain penelitian dan pengembangan tersebut dilakukan dalam sepuluh tahap. Akan tetapi, sesuai dengan tujuan penelitian ini maka pelaksanaannya dimodifikasi dalam dua tahap proses penelitian yaitu (1) studi pendahuluan serta (2) pengembangan draf novelet berbahasa Jawa bertema sejarah Semarang. Tahap studi pendahuluan meliputi studi pustaka dan survei lapangan. Pada penelitian ini, draf novelet berbahasa Jawa yang dihasilkan belum dilakukan uji coba lapangan maka perlu penelitian lanjutan. Secara skematik prosedur penelitian dan pengembangan digambarkan dalam bagan berikut.



**Bagan 1.** Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Penelitian pengembangan novelet dilaksanakan pada SMK/ sederajat di Kota Semarang. Berdasarkan pendekatan dan prosedur penelitian maka ditetapkan lokasi penelitian untuk tahapan survei lapangan.

Terdapat tiga sekolah yang dipilih secara random sampling yaitu SMK Negeri 4 Semarang, SMK Negeri 6 Semarang, dan SMA Negeri 11 Semarang. SMK Negeri 4 Semarang merupakan sekolah kejuruan dengan bidang keahlian teknologi dan rekayasa, SMK Negeri 6 Semarang dengan bidang keahlian pariwisata, dan SMA Negeri 11 Semarang dengan jurusan MIPA dan IPS. Subjek penelitian adalah guru bahasa Jawa dan siswa kelas XI di setiap sekolah yang bersangkutan sejumlah 160 responden.

Instrumen penelitian pengembangan pada tahap studi pendahuluan yaitu instrumen kebutuhan. Instrumen kebutuhan yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kebutuhan dan pedoman wawancara. Angket kebutuhan pada kegiatan survei lapangan diberikan kepada dua pihak. Pihak pertama yang mengisi angket kebutuhan adalah siswa kelas XI di tiga sekolah yang telah ditunjuk. Pihak kedua yang berhak mengisi angket kebutuhan yaitu guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa kelas XI di ketiga sekolah tersebut. Pada masa pandemi ini, angket yang disebarkan kepada responden dilakukan secara daring melalui google formulir. Berdasar hasil analisis angket akan diketahui kebutuhan pengembangan novelet berbahasa Jawa bertema sejarah Semarang menurut persepsi guru dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara. Data yang dihasilkan pada saat studi pendahuluan yaitu skor kebutuhan pengembangan novelet menurut persepsi guru dan peserta didik. Skor yang sudah didapat ini

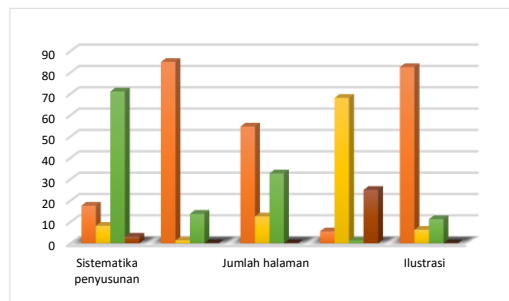
dianalisis dengan mengelompokkan, menyeleksi, dan menyimpulkan data mentah. Untuk memperkuat data yang diperoleh dari penyebaran angket kebutuhan diperlukan wawancara. Dengan wawancara dapat digali informasi secara mendalam guna memperoleh gambaran draf novelet yang akan disusun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei dilakukan untuk melihat kebutuhan guru dan peserta didik dalam pengembangan novelet berbahasa Jawa. Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa (1) novelet dibuat sendiri oleh guru dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik yaitu bertema sejarah Semarang, (2) penggunaan bahasa dalam bahasa dalam novelet yaitu bahasa Jawa ragam *ngoko alus* yang komunikatif kecuali percakapan antara orang yang lebih muda dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati tetap menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*, (3) novelet terdiri atas kurang dari 50 halaman yang disusun sesuai dengan kaidah penyusunan buku pengayaan, dan (4) novelet dibuat sebagai buku cetak dan buku elektronik yang bisa diunduh secara gratis.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada aspek materi atau isi dapat dikemukakan bahwa guru dan peserta didik (68,1%) menghendaki novelet yang akan dikembangkan dibuat sendiri dengan menyesuaikan kebutuhan dan kultur peserta didik. Tema yang dipilih oleh mereka (48,8%) sebagai dasar pengembangan novel yaitu cerita sejarah di Kota Semarang. Peserta didik dan guru (45,6%) menyetujui

novelet ini bersumber cerita legenda Goa Kreo, Ki Ageng Pandanaran, Laksamana Cheng Ho, dan Pertempuran Lima Hari di Semarang.



**Bagan 2.** Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Novelet pada Aspek Penyajian

Pada aspek kebahasaan, novelet berbahasa Jawa yang diinginkan oleh guru dan peserta didik (59,1%) menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko alus*. Meskipun demikian, sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil* tetap diperlukan. Jika terdapat percakapan antara tokoh muda dengan tokoh yang lebih tua atau tokoh yang dihormati tetap menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Mereka (48,1%) lebih memilih pilihan kata yang sering didengar atau digunakan yang jelas maknanya. Selain itu, untuk lebih memudahkan memahami isi cerita maka sebagian besar responden (80%) menghendaki kalimat yang komunikatif dan padu.

Adapun hasil analisis pada aspek penyajian, sistematika buku pengayaan novelet yang dipilih peserta didik dan guru (71,1%) terdiri atas halaman judul, halaman penerbitan, halaman daftar isi, halaman kata pengantar, isi cerita, dan biografi penulis. Halaman judul, halaman penerbitan, halaman daftar isi, dan

halaman kata pengantar terdapat pada bagian awal buku. Bagian isi buku terdiri atas isi cerita novel pendek. Bagian penutup buku terdiri atas biografi penulis. Dari buku yang dihasilkan ini, (84,9%) menyetujui pemberian judul *Asem Arang – Novelet Sastra Jawa Sejarah Semarang*. Sebagian besar responden (54,7%) berpendapat bahwa novelet terdiri atas maksimal 50 halaman dengan 4 judul cerita. Dengan jumlah halaman yang tidak banyak diharapkan (68,1%) pula novelet ini ditulis dengan bahasa yang ringan sehingga peserta didik tertarik untuk membaca dan mudah memahami cerita tentang sejarah Semarang. Ketertarikan peserta didik (82,5%) akan lebih besar jika melihat gambar ilustrasi pada novelet berbahasa Jawa tersebut.

Aspek penyusunan buku pengayaan yang terakhir yaitu kegrafikaan. Pada era digital ini, buku elektronik lebih menarik perhatian peserta didik. Buku elektronik mudah diakses dan mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli buku. Oleh karena itu, selain mencetak novelet menjadi buku cetak, peserta didik dan guru (61,3%) juga menghendaki buku elektronik yang bisa diunduh secara gratis. Jenis huruf Times New Roman 11 pada bagian isi buku dan jenis huruf Times New Roman 16 pada halaman sampul depan menjadi pilihan pengguna buku (47,5%). Responden (59,1%) menghendaki bagian kulit buku dicetak berwarna, sedangkan bagian isi buku dicetak hitam putih. Mereka (58,8%) juga menyetujui desain kulit buku yang ditawarkan.

Berdasarkan kajian teoretis, hasil survei kebutuhan menurut persepsi guru dan peserta didik, serta diskusi dengan guru-guru yang

menjadi subjek penelitian, maka dikembangkanlah draf novelet berbahasa Jawa bertema sejarah Semarang. Adapun draf tersebut disajikan di bawah ini.

#### **DRAF NOVELET BERBAHASA JAWA**

Draf novelet berbahasa Jawa yang bertema sejarah Kota Semarang disusun berdasarkan aspek kelayakan dan prinsip pengembangan buku pengayaan. Novelet yang dibuat dalam bentuk cetak dan buku elektronik ini terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal novelet terdiri atas halaman judul, halaman penerbitan, halaman daftar isi, dan halaman kata pengantar. Bagian isi draf novelet berbahasa Jawa terdiri atas novel pendek yang bertema sejarah Kota Semarang. Isi cerita pada draf pengembangan penelitian ini terdiri atas empat judul cerita. Bagian akhir terdiri atas biografi penulis.

Cerita pertama yang disajikan dalam novelet berjudul Dhuta. Cerita yang ditulis dengan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* pada bagian narasi dan *krama inggil* pada percakapan antara Sunan Kalijaga dengan wali sanga yang lain. Kosakata yang digunakan dalam cerita sering didengar peserta didik sehingga memudahkan mereka untuk memahami legenda Gua Kreo. Di tengah cerita ini akhirnya menjadi muasal nama Jatingale dan Jatibarang, Semarang. Diceritakan asal muasal Sunan Kalijaga diminta oleh para sesepuh sunan untuk menggenapi tiang (saka) Masjid Agung Demak. Dalam menjalankan tugasnya, Sunan Kalijaga ditemani oleh para santri. Di tengah perjalanan, Sunan Kalijaga menemukan pohon yang kuat

akan tetapi pohon itu terus berpindah sehingga sulit untuk diikat. Tempat kejadian tersebut kemudian diberi nama Jatingaleh yang berarti pohon jati yang *ngalih*. Dalam bahasa Indonesia, *ngalih* berarti berpindah.



**Gambar 1.** Sampul Depan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang

Sunan Kalijaga meneruskan perjalanannya sampai di desa Kandri. Kebetulan masyarakat setempat sedang mengadakan Sunan Kalijaga yang memang mencintai kebudayaan pun turut serta dalam acara tersebut. Diceritakan Sunan Kalijaga telah menemukan pohon jati dan mengikatnya dengan selendang yang telah dipinjam pada warga desa. Setelah berhasil diikat, pohon tersebut ditebang dan dialirkan menuju Demak. Di tengah perjalanan, ketika melewati sebuah gua, pohon-pohon itu terhambat di dalam gua. Tiba-tiba datanglah empat ekor kera yang akan

membantu Sunan Kalijaga. Kera-kera itu pun berhasil membantu. Oleh Sunan Kalijaga, kera-kera itu diminta tetap menjaga gua dan memberi bantuan kepada warga yang melewati tempat tersebut ketika mendapatkan masalah. Gua tersebut diberi nama Gua Kreo. Nama Kreo berasal dari kata "*mangreho*" yang berarti "jagalah" atau "peliharalah".

Cerita "Lelampahan" bercerita tentang Ki Ageng Pandanaran. Sama seperti cerita pertama yang ditulis dengan bahasa yang komunikatif, cerita kedua ini pun demikian. Penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil* lebih mendominasi karena banyaknya percakapan antara istri dengan Ki Ageng Pandanaran, Ki Ageng Pandanaran dan Sambang Dalan dengan Sunan Kalijaga. Dikisahkan Ki Ageng Pandanaran yang merupakan bupati Semarang menebus dosanya dengan melakukan perjalanan ke Jabalkat. Hal ini harus ia lakukan karena telah berbuat jahat pada penjual rumput yang tak lain adalah Sunan Kalijaga. Di tengah perjalanan, Ki Ageng Pandanaran dan istrinya mendapat halangan yaitu bertemu dengan begal. Salah satu dari begal itu ikut yaitu Sambang Dalan ikut dengan Ki Ageng Pandanaran dan istrinya untuk bertaubat. Tepat dalam 35 hari, mereka bertiga sampai di Jabalkat dan bertemu dengan Sunan Kalijaga.

Sejarah Semarang yang dijadikan sumber cerita berikutnya yaitu Laksamana Cheng Ho. Cerita "Wulu Kucing, Ma He, lan Samudra" ditulis dengan bahasa Jawa *ragam ngoko alus* ini dikemas secara apik. Diceritakan tokoh Aku yang dihipnosis oleh Mas Pam guna



menyembuhkan fobianya terhadap kucing. Ketika memasuki alam bawah sadar, muncullah cerita Ma He yang tidak lain Laksaman Cheng Ho. Diceritakan tokoh Ma He merupakan teman masa kecil tokoh Aku. Ketika dewasa Ma He mendapat julukan Laksamana Cheng Ho. Dia diangkat oleh Gusti Yongle untuk menjadi pemimpin kapal dengan misi menjalin kerjasama dengan pemimpin-pemimpin negara di dunia. Sampai suatu hari kapal yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho bersandar di Simongan. Tempat persinggahan itu kini dikenal dengan Klenteng Agung Sam Poo Kong.

Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang menjadi sumber cerita keempat ini. Cerita yang berjudul Kariadi lan Sebungkus Sega Lele menceritakan perjuangan pemuda Semarang dalam melawan Jepang. Cerita ditulis dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Hanya beberapa percakapan antara tokoh Aku dengan simbah petugas kebersihan di Rumah Sakit Kariadi yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Bentuk cerita yang ringan membuat bacaan ini mudah dipahami. Diceritakan tokoh Aku yang sedang menunggu bapaknya di Rumah Sakit Kariadi bertemu dengan petugas kebersihan yang sudah tua. Di situ ia mendengar cerita tentang kemarahan pemuda Semarang karena Jepang tidak mau menyerahkan senjata. Selain itu, para pemuda tidak terima ketika mengetahui mobil yang dikendarai oleh dr. Kariadi ditembak oleh tentara Jepang. Peristiwa ini menyebabkan kematian dr. Kariadi. Padahal pada saat itu dr. Kariadi akan melaksanakan misi kemanusiaan dengan mengecek air di Candhilama yang sudah diracuni oleh Jepang.

Untuk mengenang peristiwa ini didirikanlah Monumen Tugu Muda.

## PEMBAHASAN

Secara substansial, pengembangan novelet berbahasa Jawa yang bertema sejarah Kota Semarang untuk pembelajaran sastra peserta didik kelas XI SMK/ sederajat dikembangkan berdasarkan prinsip pengembangan bahan ajar, salah satunya buku pengayaan ini. Depdiknas (2006) menyatakan bahwa terdapat sepuluh prinsip pengembangan bahan ajar yaitu relevansi, konsistensi, kecukupan, kebermaknaan, keotentikan, keterpaduan, keberfungsian, performansi, kebertautan, dan penilaian.

Prinsip relevansi berarti adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dalam buku dengan pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penyusunan novelet berbahasa Jawa yang bertema sejarah di Kota Semarang sesuai dengan pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Bahasa Jawa kurikulum 2013 jenjang SMK/ sederajat kelas XI. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran sastra yaitu memahami isi dan menceritakan isi novel berbahasa Jawa. Novelet ini dapat dijadikan sebagai materi dalam penguasaan kompetensi tersebut.

Prinsip konsistensi artinya kesesuaian buku dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu novel pendek yang bertema sejarah di Kota

Semarang. Cerita sejarah yang biasanya dikemas dalam buku ilmiah akan ditulis dalam bentuk cerita yang menyenangkan. Adapun cerita yang disajikan meliputi Ki Ageng Pandanaran, legenda Goa Kreo, Laksamana Cheng Ho, dan Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Prinsip kecukupan bertumpu pada kecukupan materi dalam buku untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang akan diajarkan. Adapun materi yang disajikan dalam novelet ini yaitu cerita sejarah Semarang yang disajikan secara sederhana dan bahasa yang ringan. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai semua tuntutan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik yaitu (1) menganalisis unsur-unsur pembangun novel, (2) memahami isi teks novel, (3) menentukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam novel, dan (4) menulis sinopsis novel.

Prinsip kebermaknaan berkaitan dengan kesesuaian antara novelet dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dapat diketahui dari hasil analisis kebutuhan pada kegiatan survei lapangan. Pada kegiatan ini pula dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran sehingga dapat diketahui kondisi lapangan pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas XI.

Prinsip keotentikan bertumpu pada pemilihan dan pengembangan wacana yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemahiran berbahasa. Novel pendek yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian mereka akan lebih tertarik untuk

membacanya. Banyaknya kosakata baru dan bahasa yang komunikatif akan membantu peserta didik dalam menceritakan kembali isi novel pendek.

Prinsip keterpaduan berkaitan dengan materi dalam novelet yang memperhatikan keutuhan materi dan mengaitkan materi secara fungsional. Dari bacaan ini peserta didik dapat dengan mudah belajar tentang bupati Kota Semarang yaitu Ki Ageng Pandanaran, Laksamana Cheng Ho seorang musafir Tionghoa yang pernah singgah di Kota Semarang, cikal bakal Goa Kreo, dan Pertempuran Lima Hari di Semarang. Tidak hanya itu, peserta didik akan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip keberfungsian berkaitan dengan pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik. Dengan adanya novelet ini peserta didik dengan seluas-luasnya belajar untuk mengapresiasi karya sastra. Dalam mengapresiasi sebuah karya sastra, tentunya lebih dari sekadar analisis struktural, tetapi pemahaman terhadap isi cerita sehingga pembaca dapat memetik pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Prinsip perfomansi komunikatif merupakan segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya kegiatan berbahasa, mengamati, berlatih, dan merenung. Dari kegiatan membaca cerita dalam novelet, peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemahiran berbahasa. Dengan bertambahnya perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Jawa

maka akan memudahkan mereka dalam menceritakan kembali isi cerita. Tidak hanya itu, peserta juga akan mudah berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Prinsip kebertautan (kontekstual) berkaitan dengan pemilihan dan pemanfaatan media dan sumber belajar. Sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar pembelajaran sastra yaitu kamus. Jika peserta didik menemukan kata sulit dalam bacaan, maka dapat diketahui maknanya melalui kamus. Selain itu, untuk memahami garis besar cerita sejarah dalam novelet dapat disinkronkan dari internet.

Prinsip penilaian berkaitan dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Novelet ini merupakan buku pengayaan yang dapat digunakan oleh guru sebagai pendamping bahan ajar utama. Dalam novelet disajikan berbagai macam cerita sejarah Semarang yang dapat dijadikan materi pembelajaran sastra. Dari materi ini guru dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan menceritakan kembali isi cerita dapat melatih kemahiran berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Bahan ajar, seperti buku pengayaan merupakan komponen yang penting dalam menyalurkan materi pembelajaran. Penyusunannya harus sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar dan kebutuhan peserta didik. Dengan memperhatikan kedua syarat tersebut maka akan dihasilkan buku pengayaan yang baik sehingga dapat

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi tertentu. Dalam penelitian ini materi yang disajikan dalam novelet berbahasa Jawa berfokus pada cerita sejarah di Kota Semarang.

Novelet yang disusun berlatar sejarah Kota Semarang, tempat penelitian ini dilakukan. Sumber-sumber sejarah yang disajikan dalam novelet ini yaitu cerita tentang Ki Ageng Pandanaran bupati Semarang ke-2, penjelajah muslim Laksamana Cheng Ho yang singgah di Simongan, Semarang dan petilasannya dikenal dengan Klenteng Agung Sam Poo Kong, sejarah Gua Kreo dengan tokoh utama Sunan Kalijaga dan sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang yang disebabkan oleh larinya tentara Jepang dan meninggalnya dr. Kariadi. Tidak hanya mengetahui cerita sejarah, dengan membaca novelet ini peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini selaras dengan penelitian Syarifa, Subyantoro, & Agus (2015: 106). Pemahaman dan penanaman nilai-nilai budaya melalui pembelajaran di sekolah akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga mudah diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai moral dalam buku pengayaan yang berjudul *Asem Arang – Novelet Sastra Jawa Sejarah Semarang* dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra kelas XI SMK/ sederajat. Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan pembelajaran ini yaitu memahami isi teks novel berbahasa Jawa. Tujuan pembelajaran pada kompetensi ini yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun novel,

memahami isi teks novel, menentukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam novel dan mengaitkannya dengan kondisi masyarakat saat ini. Nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari dari novelet ini yaitu keagamaan dan toleransi, keterbukaan, serta kedisiplinan dan kerja keras. Nilai-nilai ini layak diteladani oleh generasi muda usia remaja, khususnya siswa SMK sederajat. Secara psikologis, siswa SMK/ sederajat membutuhkan internalisasi nilai-nilai kehidupan untuk merangsang dan memotivasi pembentukan konsep diri yang berkarakter.

Masyarakat Semarang merupakan masyarakat yang multikultural. Dari novelet yang kental dengan unsur tersebut dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air. Secara konkret peserta didik belajar untuk memahami dan menghormati satu sama lain tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Parrish and Vanberschot (2010). Dalam penelitian "Cultural Dimensions of Learning: aDDressing the Challenges of Multicultural Instruction" menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural sangat penting dan perlu diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai budaya daerah yang diperkenalkan kepada peserta didik dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air.

Bahasa ibu, dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dan sastra adalah salah satu mata pelajaran dasar dalam kurikulum pendidikan. Keduanya dapat bersinergi dalam pelajaran bahasa Jawa. Dengan pemilihan karya sastra yang cermat maka salah satu tujuan terpenting dari proses pendidikan dapat dicapai. Dengan

menerapkan keduanya akan menciptakan kompetensi pendidikan dan estetika siswa. Hal ini dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam membangun identitas budaya mereka sendiri, tidak hanya dalam negara sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari multikultur bangsa (Dimova, 2011).

Dalam mengembangkan buku pengayaan diperlukan pula gambar ilustrasi. Penyajian gambar ilustrasi ditujukan untuk menarik perhatian peserta didik dalam mempelajari materi. Selain itu, peserta didik dapat dengan mudah memahami informasi dalam teks yang disajikan. Hal ini selaras dengan pendapat Jalilehvand (2012: 331) yang menyatakan bahwa gambar/ ilustrasi pada buku bacaan dapat menyediakan informasi verbal dan membuat informasi tersebut dapat diterima lebih konkret. Penyajian gambar dalam buku dapat membantu pembelajaran dengan mengorganisir informasi dan memperjelas konsep yang rumit.

## SIMPULAN

Penelitian pengembangan novelet berbahasa Jawa yang bertema sejarah Semarang didasarkan pada hasil survei lapangan. Survei ini bertujuan untuk melihat kebutuhan guru dan peserta didik. Karakteristik kebutuhan guru dan peserta didik terhadap pengembangan novelet berbahasa Jawa dilihat dari empat aspek kelayakan buku yaitu materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Pada aspek materi, novelet yang dikehendaki dibuat sendiri oleh guru dengan menyesuaikan kebutuhan dan

kultur peserta didik yaitu bertema sejarah Semarang. Pada aspek kebahasaan, bahasa dalam novelet menggunakan bahasa Jawa *ragam ngoko alus* yang komunikatif sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami bacaan. Pada aspek penyajian, novelet terdiri atas kurang dari 50 halaman yang disusun sesuai dengan kaidah penyusunan buku pengayaan. Pada aspek kegrafikaan yaitu novelet dibuat sebagai buku cetak dan buku elektronik yang bisa diunduh secara gratis.

Draf novelet berbahasa Jawa yang bertema sejarah Kota Semarang disusun berdasarkan aspek kelayakan dan prinsip pengembangan buku pengayaan. Novelet dibuat dalam bentuk cetak dan buku elektronik yang dapat diunduh secara gratis ini terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal novelet terdiri atas halaman judul, halaman penerbitan, halaman daftar isi, dan halaman kata pengantar. Bagian isi draf novelet berbahasa Jawa terdiri atas novel pendek yang bertema sejarah di Kota Semarang. Isi cerita pada draf pengembangan penelitian ini terdiri atas empat judul cerita. “Dhuta” bercerita tentang legenda Gua Kreo. Cerita berjudul Lelampahan menceritakan tentang Ki Ageng Pandanaran, bupati Semarang pada masa itu. Cerita ketiga yaitu “Wulu Kucing, Ma He, lan Samudra” yang menceritakan tentang masa kecil Laksamana Cheng Ho hingga singgah di Semarang. Cerita terakhir yaitu “Kariadi lan Sebungkus Segi Lele” tentang Pertempuran Lima Hari di Semarang. Bagian akhir terdiri atas biografi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arda dkk. 2015. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer untuk Siswa SMP Kelas VIII”. E-Jurnal Mitra Sains. Januari 2015. Volume 3 Nomor 1. Palu: Universitas Tadulako. Diunduh tanggal 9 Agustus 2018, ([jurnal.untad.ac.id](http://jurnal.untad.ac.id)).
- Azizah, N. (2013). Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: an Introduction (7. Ed)*. New York: Gogman Inc.
- Darwis, M. (2011). *Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar (pp. 1-13). Makassar: Balitbang Agama Makassar.
- Dimova, V. (2011). Education and Culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2357-2359. doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.107>.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Jalilehvand, M. (2012). The Effects of Teks Length and Picture on Reading Comprehension of Iranian EFL Student. *Canadian Center of Science and Education*, 8 (3), 329-337. doi: [10.5539/ass.v8n3p329](https://doi.org/10.5539/ass.v8n3p329).
- Khakim, N. F. (2016). Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 89-94. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v10i1.5922>
- Kurniawati, N. E., & Agus, N. (2016). “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Novel Berbahasa Jawa Melalui Simplifikasi”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 216-224. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12750>.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Octaviani, L. (2015). Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 112-127. doi: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2383>
- Parrish, Patrick and Jennifer A. Linder Van Berschot. (2010). Cultural Dimensions of Learning: Addressing the Challenges of Multicultural Instruction. *Journal Science Teacher Education*, 11(2), 1-19. doi: [10.19173/irrodl.v11i2.809](https://doi.org/10.19173/irrodl.v11i2.809).
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono, R. (2017). Pendidikan Multikultural Melalui Program Bahasa Holistik (Penelitian Pengembangan di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nasima Semarang). *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 302-322. doi: <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.09>.
- Susetyo, B & Edy, W. (2015). *Pengalaman Multikultural Warga Etnis Cina di Semarang*. Prosiding Diskusi Psikologi Sosial – Quo Vadis Konflik Sosial di Indonesia. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54637841/Pengalaman Multikultural Warga Etnis Cina di Semarang.pdf](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54637841/Pengalaman%20Multikultural%20Warga%20Etnis%20Cina%20di%20Semarang.pdf).
- Syarifa, L. L., Agus, N., & Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Teknik Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal bagi Peserta Didik Kelas XI SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 102–110. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9867>
- Triyanto. 2018. *Belajar dari Kearifan Lokal Seni Pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.